

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pekerjaan dapat timbul karena manusia ingin berbuat sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Memang pada mulanya berdasarkan atas perkembangan kehidupan dan penghidupan manusia dari zaman ke zaman, perbuatan manusia sangat sederhana dan terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, akan tetapi makin lama makin bertambah jenis dan ragamnya. Hal ini dapat dimengerti karena makin maju suatu masyarakat maka kehidupan makin tergantung antara satu sama lain, sehingga hampir tidak mungkin lagi manusia dapat hidup sendiri. Sifat ketergantungan membawa pengaruh kepada pekerjaan, yaitu bahwa pekerjaan dalam suatu masyarakat yang maju akan makin terikat dan tergantung pada pekerjaan lain, dan itu adalah pekerjaan yang diorganisir (Moenir, 1998: 1-5).

Pada masa sekarang ini masalah peluang kerja adalah masalah suatu negara, sulitnya mencari lapangan pekerjaan berdampak pada masalah sosial dimana terjadi pengangguran, depresi, bahkan tingginya tingkat kemiskinan. Eksistensi para pekerja atau buruh untuk saat ini sering muncul kepermukaan, karena mereka menuntut atas haknya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2000 menjelaskan bahwa, bagi pekerja atau buruh dituntut mempunyai rasa tanggung jawab atas kelangsungan hidup yang layak serta bahagia lahir maupun batin. Pekerja atau buruh sebagai warga negara mempunyai persamaan kedudukan

dalam hukum, hak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak, mengeluarkan pendapat, berkumpul dalam satu organisasi, serta mendirikan dan menjadi anggota serikat atau buruh.

Pemerintah telah melakukan berbagai cara dan terobosan dalam upaya untuk mengatasi langkanya kesempatan kerja di Indonesia. Salah satu cara yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia adalah melalui program penempatan tenaga kerja ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan TKW (Syafaat dan Faturrachman, 2002: 2). Implementasinya program pemerintah tersebut merupakan pilihan yang menjanjikan bagi TKW (Tenaga Kerja Wanita), karena upah yang diperoleh relatif lebih besar, tidak membutuhkan pendidikan tinggi dan dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarga.

Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan sudah bekerja dengan mendapatkan upah yang minim termotivasi untuk bekerja ke luar negeri atau disebut PMI (Pekerja Migran Indonesia). Faktor-faktor pendorong (*push factor*): 1) menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya tanah untuk pertanian di wilayah pedesaan yang makin menyempit). 2) alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan. Adapun faktor-faktor penarik (*pull factor*) antara lain adalah: 1) adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup. 2) adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik (Zuldin, 2003: 77-78).

Berdasarkan hasil data dari Pusat Penelitian Pengembangan Dan Informasi (PUSLIFTO) Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) penempatan PMI (Pekerja Migran Indonesia) berdasarkan

negara periode 2016, 2017 dan 2018 (s.d Maret) adapun tiga negara yang paling banyak para PMI bekerja diantaranya negara Malaysia yaitu sebanyak 20.030 orang (2017), 23.944 orang (2018) selisih antara tahun 2017 dan 2018 terjadi kenaikan sebanyak 3.914 orang. Selanjutnya negara dengan urutan kedua yaitu Singapore, sebanyak 3.477 orang (2017), 4.100 orang (2018) selisih antara tahun 2017 dan 2018 terjadi kenaikan sebanyak 683 orang. Negara ketiga yaitu Korea Selatan, sebanyak 648 orang (2017), 839 orang (2018) selisih antara tahun 2017 dan 2018 terjadi kenaikan sebanyak 191 orang. Pada umumnya PMI (pekerja migran Indonesia) bekerja di sektor pelayanan dan jasa terutama sebagai pemabantu rumah tangga.

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi data registrasi TKI di DISNAKER 01**  
**Januari 2017 s.d 31 Desember 2017**

NO	NAMA KABUPATEN	GRAND TOTAL
1	JAWA BARAT	46,680
2	JAWA TENGAH	37,591
3	NUSA Tenggara BARAT	36,778
4	JAWA TIMUR	33,843
5	LAMPUNG	12,723

*Sumber data:* Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja

Indonesia (BNP2PTKI)

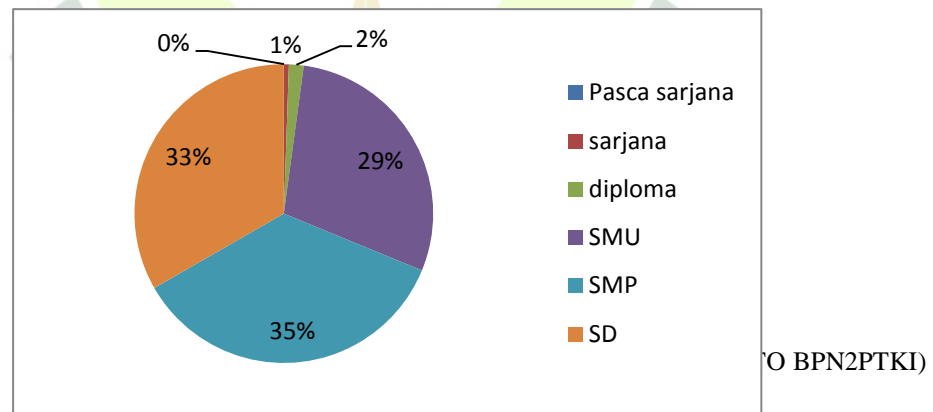
Bagi pemerintah Indonesia, arus PMI (pekerja migran Indonesia) ke berbagai negara adalah salah satu untuk mengatasi masalah pengangguran serta memberikan kontribusi bagi pemasukan devisa negara. Hasil data dari Dinas Tenaga Kerja (DISNAKER) Nasional, mencatat rekapitulasi data registrasi PMI di DISNAKER (Nasional) 01 Januari 2017 s.d 31 Desember 2017 bahwa jumlah PMI di Indonesia sebanyak 190,904 orang dari 31 Provinsi, Provinsi yang paling banyak menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) yaitu Provinsi Jawa Barat sebanyak 46.680 orang. Rata-rata didominasi oleh pekerja wanita dibandingkan pekerja laki-laki. Selisih pekerja wanita dan pekerja laki-laki di sektor informal berjumlah 29.130 orang, jika dipersentasikan sekitar 99% pekerja wanita yang mendominasi sedangkan 1% pekerja laki-laki.

Kenaikan angkatan kerja tersebut juga menjelaskan kondisi TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) meningkat setiap tahunnya oleh pekerja wanita, hal tersebut menunjukkan semakin banyaknya keinginan wanita untuk masuk dunia kerja. Rata-rata pekerja yang berasal dari negara berkembang cenderung di latar belakang oleh upah yang relative rendah, khususnya Indonesia yang mendorong masyarakat untuk menjadi PMI (Pekerja Migran Indonesia).

Tenaga kerja yang dibutuhkan masing-masing perusahaan tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Permintaan tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh upah tetapi juga tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan investasi yang meningkatkan keahlian (*investment in human capital*) (Juwita dan Lestari, 2013: 149). Kemampuan untuk mengembangkan diri dengan kondisi segala kompetisi

yang di hadapi di dunia kerja menjadi penting. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas yaitu dengan jalur pendidikan. Implementasinya, karena para Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang bekerja khususnya dalam bentuk sektor informal tidak perlu berpendidikan tinggi, mereka hanya bermodal mental dan fisik yang baik.

**Gambar 1.1**  
**Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Berdasarkan Tingkat Pendidikan.**  
**Periode 2018 Bulan Januari s.d Maret**



*Sumber data:* Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2PTKI)

Berdasarkan Gambar BNP2PTKI (Gambar 1.1) pada Tahun 2018 jumlah PMI menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk semua golongan jenjang pendidikan tidak sama. Paling banyak yaitu jenjang SMP sekitar 21.585 orang (35 %). Urutan kedua yaitu SD sekitar 20.250 orang (33%). Ketiga yaitu SMA sekitar 17.680 orang (29%). Sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil. Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan pendidikan Diploma hanya sekitar 971 orang (2%) sedangkan untuk Sarjana sekitar 327 orang (1%) dan yang paling rendah yaitu Pasca sarjana sekitar 3 orang (0%). Penyerapan

Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam tiga bulan terakhir (Januari 2018-Maret 2018) masih didominasi pendidikan rendah.

Peningkatan jumlah pekerja terdidik tanpa diiringi dengan peningkatan daya serap tenaga kerja dapat menimbulkan permasalahan baru dalam pembangunan nasional. Adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kualitas para lulusan dengan kebutuhan dunia usaha atau lembaga pendidikan yang tidak mampu menghasilkan lulusan siap pakai yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan ekonomi nasional (Juwita dan Lestari, 2013: 149).

Terbatasnya lapangan pekerjaan akibat krisis ekonomi, serta tuntutan ekonomi keluarga yang makin tinggi mendorong sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur untuk menjadi pekerja di luar negeri atau istilah sekarang Pekerja Migran Indonesia (PMI). Kontribusi perempuan untuk berkiprah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih dan spesifik.

Salah satu wilayah di Indonesia di mana penduduk usia produktifnya banyak pergi keluar negeri untuk bekerja adalah Cianjur Jawa Barat. Sama seperti daerah lainnya di Indonesia, Cianjur merupakan Kabupaten yang belum mampu menyediakan berbagai macam lapangan pekerjaan bagi penduduk usia produktifnya, dan walaupun tersedia lapangan pekerjaan namun upah yang didapat masih minim, terutama di bandingkan dengan upah di kota-kota lain. Terlebih lagi jika dibandingkan dengan Negara-negara tujuan Pekerja Migran Indonesia seperti

Negara Malaysia, Brunnei Darusallam, Jepang, Arab Saudi, Taiwan, dan Abu Dhabi.

**Gambar 1.2**

**Jumlah PMI (Pekerja Migran Indonesia) dari beberapa Kota/Kabupaten Daerah di Provinsi Jawa Barat pada 01 Januari 2017 s.d 31 Desember 2017**

NO	DAERAH ASAL	2017
1	INDRAMAYU	15.196
2	SUBANG	8.017
3	KARAWANG	3
4	CIREBON	7.15
5	CIANJUR	905
6	KUNINGAN	153
7	PURWAKARTA	206
8	SUMEDANG	160
9	CIAMIS	171
10	DEPOK	36

*Sumber data:* Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2PTKI)

Berdasarkan tabel Dinas Tenaga Kerja (DISNAKER) Nasional Kabupaten Cianjur yang berangkat menjadi PMI sebanyak 905 orang (2017). Kabupaten Cianjur masih dikatakan cukup terbilang banyak, Kabupaten Cianjur dengan urutan ke 5 dari 27 Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Jawa Barat. Di Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur mayoritas di dominasi oleh pekerja wanita dibandingkan pekerja laki-laki. Pekerja wanita cenderung berangkat ke luar negeri bekerja di sektor pelayanan dan jasa, terutama sebagai pembantu

rumah tangga. Ada juga yang memutuskan untuk tidak lagi bekerja karena berbagai alasan, sehingga para Pekerja Migran Indonesia ini menjadi mantan pekerja.

Berdasarkan pada kenyataannya mengenai kontribusi perempuan sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri terhadap perekonomian keluarga, peneliti lebih menghususkan meneliti suatu tuntutan bekerja ke luar negeri yaitu pekerja wanita. Mereka mengakui bahwa dengan bekerja ke luar negeri akan merubah nasib lebih baik. Menjadi seorang pekerja wanita ke luar negeri di Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur sudah menjadi budaya masyarakat setempat dan melihat tetangga yang terbilang sukses menjadi seorang PMI selain itu kurang puas dengan penghasilan suami.

Menurut para pekerja wanita yang menjad Pekerja Migran Indonesia di Desa Cibaregbeg ini mengakui bahwa pekerjaan sangat penting akan tetapi keterampilan yang dimiliki sangat rendah begitupun dengan pendidikan yang mereka peroleh hanya sampai tamatan SMP dan SMA. Di sisi lain mereka menginginkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sebab dengan pendidikanlah potensi kualitas pekerjaan akan baik. Akan tetapi dengan anggapan bahwa masyarakat terhadap pendidikan biaya pendidikan mahal, pesimisme masyarakat terhadap perguruan tinggi khususnya yang dianggap tidak mampu memperoleh pekerjaan yang layak setelah menyelesaikan studinya, tidak jarang ada yang beranggapan bahwa pendidikan sebagai beban dan lain sebagainya. Pada umumnya mereka berorientasi bekerja itu hanyalah uang, sehingga semakin besar gaji yang dibrikan semakin tertariklah pada pekerjaan itu.



Para wanita Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur, mayoritas mereka ikut berpartisipasi menjadi Pekerja Mligran Indonesia (PMI) karena tuntutan kebutuhan ekonomi. Tapi ada juga sebagian yang berminat melanjutkan pendidikan karena di dorong oleh faktor ekonomi yang cukup memadai.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mencoba mengidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut: *Pertama*, rendahnya kondisi ekonomi lokal yang mengakibatkan masyarakat khususnya para wanita setempat dituntut untuk bekerja, karena untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. *Kedua*, mayoritas orientasi mereka bekerja adalah uang, namun dengan upah yang di dapat di Indonesia kurang cukup sehingga para wanita terpaksa pergi menjadi buruh migran atau TKW (tenaga kerja wanita). *Ketiga*, minat melanjutkan pendidikan dikalangan para wanita sangat rendah, namun mereka mengakui bahwa pendidikan sangat penting.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tuntutan pekerjaan di Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana minat melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?

3. Seberapa besar hubungan antara tuntutan pekerjaan dengan minat melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Desa Cibarebeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukanya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tuntutan pekerjaan di Desa Cibarebeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.
2. Mengetahui minat melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Desa Cibarebeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.
3. Mengetahui ada hubungan antara tuntutan pekerjaan dengan minat melanjutkan pendidikan di Desa Cibarebeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya:

##### **1.5.1 Kegunaan secara akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wawasan untuk mahasiswa, terlebih lagi untuk mahasiswa sosiologi yang banyak mengkaji tentang masalah masyarakat, dan untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan pendidikan. Selain itu pula dapat menambah wawasan masyarakat yang berdomisili di Desa Cibarebeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.

### **1.5.2 Kegunaan secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menumbuhkan semangat kepada masyarakat, lembaga dan pemerintah setempat mengenai pekerjaan dan bisa menumbuhkan minat melanjutkan pendidikan terhadap TKW di lokasi penelitian.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Pekerjaan bagi masyarakat adalah hal paling utama dalam mempertahankan hidup. Jenis pekerjaan yang muncul di masyarakat juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Namun pada zaman sekarang salah satu yang paling terpenting modal untuk mendapatkan potensi kerja yang baik adalah tingkat pendidikan yang tinggi. Pendidikan menjadi modal utama untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan dapat memperbaiki kehidupannya di masa yang akan datang. Padahal pendidikan memberikan kontribusi dalam perkembangan masyarakat, namun kurangnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur berdampak pada keinginan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan di luar Negeri.

Alasan para wanita khususnya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) karena kesempatan kerja yang sangat terbatas dan pendapatan mereka peroleh kurang atau tidak mencukupi, untuk itu banyak dari mereka yang merantau ke luar negeri. Di Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur yang mayoritas para wanitanya sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan

mereka memiliki pilihan antara bekerja dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakanya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan aktor (Ritzer, 2014:332). Dalam buku George Ritzer (2014:369) teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (prefferensi)” (1990:13). Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara perinci menuju ke tingkat sistem sosial (Ritzer, 2014:369).

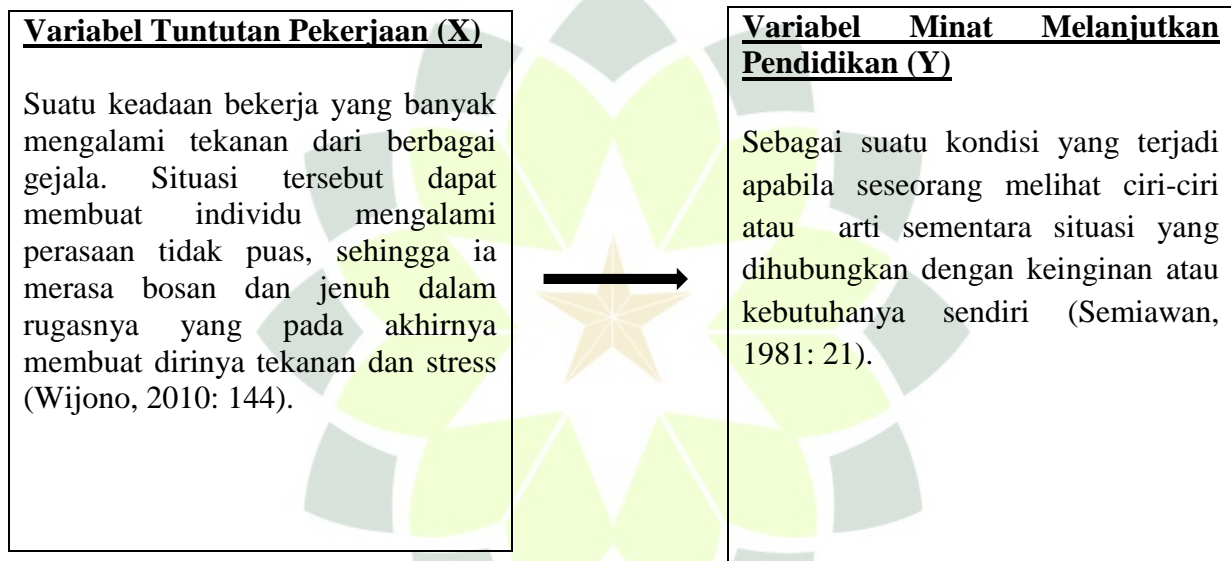
Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, namun ia merasa bahwa hal ini hampir tak berpengaruh terhadap teorinya. Ia mencontohkan manusia secara unilateral mengalihkan kontrol tindakan mereka kepada orang lain. Hal ini disebabkan mereka melakukan hal ini dalam upaya memaksimalkan keuntungan. Menurut Coleman aktor tidak dapat bertindak menurut kepentingan mereka sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama. Gambaran sederhana teori ini, di dalam kehidupan, setiap

manusia selalu dihadapkan berbagai pilihan, menyangkut cita-cita, cinta, pendidikan, bekerja, berkeluarga, berorganisasi, berpolitik. Manusia memakai nalar, untuk satu pilihan dan menerima resiko atas pilihan tersebut.

Dalam bidang sosiologi, istilah rasionalisasi digunakan dengan berbagai pengertian. Pertama, ia berarti *trend* umum dalam sejarah perkembangan sosial. Kedua, ia merujuk kepada pengaruh-pengaruh khusus dari segi interaksi sosial dan nilai pribadi (Taufik, 2011:107). Para sosiolog menyebutkan teori pilihan rasional adalah setiap orang ketika memilih tindakan didasari oleh nalar rasional, memaksimalkan kegunaan, memuaskan keinginan dan kebutuhan. Di dalam teori pilihan rasional, pilihan, keyakinan, dan tindakan memiliki hubungan satu sama lain. Sebuah tindakan akan dikatakan rasional bila tindakan tersebut memiliki hubungan dengan pilihan, keyakinan.

Dari penjelasan Coleman di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu tindakan sosial terdiri dari dua unsur yaitu aktor dan sumber daya, yang dimaksud dengan aktor adalah seseorang yang memiliki peran untuk melakukan suatu tindakan, dimana tindakan tersebut memiliki tujuan. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu hal yang dianggap menarik oleh pihak lain.

**Gambar 1.2**  
**Skema Paradigma Pemikiran**



## 1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya atau dapat dikatakan proposisi relatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.

$H_0$ : Tidak ada hubungan antara tuntutan pekerjaan dengan minat melanjutkan pendidikan

$H_1$ : Ada hubungan antara tuntutan pekerjaan dengan minat melanjutkan pendidikan perguruan tinggi.

